

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, bermakna dan bermanfaat, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan siasat, pendekatan, metode, dan teknik yang bermacam-macam sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam, yang dapat dilihat dari kecakapan yang dimiliki peserta didik yang salah satunya adalah peserta didik menggunakan daya nalarinya untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

Paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, menekankan pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup

pemilihan materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan sumber atau bahan pembelajaran. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar prosedur tertentu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan pemberlakuannya oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006. Guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Perhatian utama pada siswa yang belajar, bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Selanjutnya dijelaskan, fungsi fasilitator dan mediator begitu berarti, yakni: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; (3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu dan teknologi, melatih sikap berfikir logis, kritis, aktif, inovatif, cermat, jujur dan disiplin, karena itu sangat perlu untuk dipelajari di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Dalam mempelajarinya

dibutuhkan motivasi yang tinggi untuk mewujudkan aktivitas yang lebih baik agar mendapatkan pemahaman konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teorinya. Songgok (2009) Sesungguhnya usaha memotivasi pelajar dalam pendidikan adalah merupakan suatu proses (1) membimbing pelajar untuk memasuki pelbagai pengalaman yakni proses belajar sedang berlangsung; (2) proses menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri pelajar sehingga dia benar-benar bersedia untuk belajar; dan (3) proses yang menyebabkan perhatian pelajar tertumpu kepada satu arah atau tujuan pada satu masa, iaitu tujuan belajar. Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi atau tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) Tujuan Pendidikan Matematika seperti yang tertuang dalam SK-KD Matematika SMA sebagai berikut: Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pentingnya pelajaran matematika, bukan berarti seluruh siswa menyukai pelajaran matematika, pada umumnya siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Ketakutan atau kecemasan siswa saat pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat memecahkan permasalahan matematika, dan mendiskusikan matematika. Hal ini merupakan reaksi emosional dari siswa berupa perasaan takut, tegang, dan cemas bila berkaitan dengan matematika, manipulasi angka atau bilangan.

Matematika merupakan suatu bahasa atau bahasa simbol yang berlaku secara umum yang disepakati secara internasional bagi mereka yang mempelajarinya. Bahasa matematika ini sangat diperlukan untuk komunikasi dalam lingkungan masyarakat pendidikan, dengan kata lain komunikasi merupakan esensi dalam mengajar, belajar dan mengakses matematika.

Peluang merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas XI IPA (Standar ISI Kurikulum 2006), masih banyak ditemui masalah dalam pemahaman komunikasi matematika seperti contoh soal yang diberikan kepada siswa kelas XI

IPA-3 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 15 September 2010 yaitu soal;
Suatu kelas yang terdiri dari 40 siswa, 18 siswa hoby permainan bola voli, 25 hobi main basket, 10 siswa tidak hobi kedua permainan itu.

- Berapa siswa yang suka kedua permainan bola voli dan bola basket ?
- Berapa siswa yang hanya suka permainan bola basket saja?
- Jika diambil seorang siswa berap peluang yang terambil ádalah siswa yang hanya suka permainan bola voli saja?

Jawaban yang diharapkan dari siswa adalah :

Diketahui : S adalah Jumlah seluruh siswa,

A jumlah siswa yang suka permainan bola voli

B jumlah siswa main basket, maka

$$n(S) = 40, n(A) = 18, n(B) = 25, n(A \cup B)' = 10$$

- Ditanya
- $n(A \cup B)$
 - $n(B - (A \cap B))$
 - $P(A - (A \cap B))$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned} \text{a. } n(A \cup B) &= n(S) - n(A \cup B)' \\ &= 40 - 10 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Jadi siswa yang menyukai kedua permainan itu sebanyak 30 orang

$$\text{b. } n(A \cup B) = n(A) + n(B) - n(A \cap B)$$

$$30 = 18 + 25 - n(A \cap B)$$

$$n(A \cap B) = 43 - 30$$

$$= 13$$

$$n(B - (A \cap B)) = n(B) - n(A \cap B)$$

$$= 25 - 13$$

$$= 12$$

Jadi siswa yang hanya menyukai permainan bola basket sebanyak 12 orang

$$c. \quad P(A - (A \cap B)) = \frac{n(A - (A \cap B))}{n(S)}$$

$$n(A - (A \cap B)) = n(A) - n(A \cap B) = 18 - 13 = 5$$

$$P(A - (A \cap B)) = \frac{5}{40}$$
$$= \frac{1}{8}$$

Dari hasil analisis jawaban siswa diperoleh 34, 58% menjawab benar, 65,42% menjawab salah, hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa untuk mentransfer masalah dalam kehidupan sehari-hari kedalam matematika.

Contoh lain hasil temuan Saragih (2007) terhadap masalah yang berkaitan dengan topik perbandingan senilai yaitu : Misalnya seorang petani membeli 12 kg pupuk urea seharga Rp. 4500; berapakah rupiah uang yang diperlukan untuk membeli sebanyak 72 kg?, menunjukkan banyak siswa kelas II SMP yang mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa sulit mentransformasi masalah sehari-hari dalam bentuk soal cerita ke dalam bentuk matematika.

Pada umumnya guru matematika masih beranggapan bahwa matematika umumnya identik dengan perhitungan angka-angka dan rumus-rumus, sehingga muncullah anggapan bahwa keahlian dalam berkomunikasi tidak dapat dibangun

pada pembelajaran matematika. Anggapan ini tentu saja tidak tepat, , karena menurut Greenes dan Schulman, komunikasi matematika memiliki peran: (1) kekuatan sentral bagi siswa dalam merumuskan konsep dan strategi matematika; (2) modal keberhasilan bagi siswa terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investigasi matematika; (3) wadah bagi siswa dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi, membagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide untuk meyakinkan yang lain.

Disamping itu kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat yang memegang peranan penting karena membantu dalam proses penyusunan pikiran, menghubungkan gagasan dengan gagasan lain sehingga dapat mengisi hal-hal yang kurang dalam seluruh jaringan gagasan siswa, menurut Herdian (2010) Sedangkan kemampuan komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di dalam kelas adalah guru dan siswa. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan Komunikasi matematika adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Herdian, 2010), yaitu kemampuan matematis siswa dapat dilihat dari kemampuan berikut: 1) Menghubungkan benda-benda nyata, gambar,

dan diagram ke dalam ide matematika; 2) Menjelaskan idea, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar; 3) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; 4) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; 5) Membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis; 6) Membuat konjektur, menyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi; 7) Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Dalam hal ini kemampuan komunikasi matematika siswa pada penelitian ini difokuskan kepada kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika

Pengalaman penulis selama mengajar di beberapa SMA menemukan bahwa aktivitas belajar pada siswa dalam mengikuti pelajaran matematika sangat rendah. Siswa sangat terbiasa menerima pembelajaran dari guru dengan cara yang pasif, mereka biasanya menerima informasi, mencatat informasi tersebut, mengerjakan latihan kalau ada diberikan guru, bahkan untuk pekerjaan rumah, walaupun guru sudah memberikan, sebagian siswa bahkan tidak mengerjakannya. Beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan aktivitas belajar adalah sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran belum nampak, baik dalam menanggapi permasalahan pelajaran, maupun dalam mengajukan pertanyaan baik kepada guru ataupun kepada teman sebaya, 2) Sebagian besar siswa tidak berani maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal ataupun dalam melakukan diskusi, 3) Kebiasaan siswa mengerjakan pekerjaan rumah mereka di sekolah pada pagi hari sebelum pelajaran

dimulai atau pada waktu pelajaran lain sedang berlangsung, 4) Pada waktu mengerjakan soal latihan masih banyak siswa yang menyelesaikan soal-soal latihan dikelas bergantung kepada teman sebangku atau teman yang lebih pintar, masih ada yang berpura-pura mengerjakan, membuat kesibukan lain sementara yang lain bekerja membahas soal, dan yang terang-terangan tidak mau mengerjakan latihan.

Permasalahan yang muncul tersebut di atas menunjukkan kurangnya aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat diungkapkan dari hasil observasi pendahuluan mengenai aktivitas belajar terhadap 40 siswa di kelas XI IPA-3 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2010/2011 diperoleh data berikut: siswa yang menyelesaikan soal latihan sebanyak 8 orang, siswa yang berani bertanya dan mengemukakan ide/menjawab pertanyaan sebanyak 5 orang, siswa yang berani mempresentasikan jawaban kedepan kelas 4 orang, siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu 10 orang. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika dirasa masih kurang. Jadi dari 40 siswa dalam kegiatan belajar didalam kelas hanya 20% siswa yang memahami materi pelajaran dengan baik, siswa yang mau terlibat secara aktif 12,5%, dan ketika diberi pekerjaan rumah hanya 25% siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Dalam pembelajaran aktivitas siswa sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri ataupun berkelompok, sehingga siswa merasa percaya diri dan mampu mengerjakan berbagai soal dalam matematika. Dengan demikian apabila aktivitas siswa meningkat diharapkan

proses pembelajaran akan berjalan lebih aktif sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dani Ronie M (2005: 117), Pembelajar yang selalu antusias melakukan aktivitas di kelas, akan menghidupkan suasana belajar. Kelas akan terasa lebih aktif, semarak dan membahagiakan. Proses belajar-mengajar akan benar-benar sesuai dengan yang diinginkan. Mereka akan belajar dalam keadaan “*fun*” dan ini merupakan hakikat dari sebuah pembelajaran yang sejati.

Kebiasaan guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan cara yang konvensional merupakan kebiasaan yang paling sering dilakukan seorang guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan secara langsung dari materi tersebut, menyelesaikan beberapa contoh soal dan memberika soal latihan yang harus dikerjakan siswa. Seorang guru akan dikatakan pintar jika mampu menjelaskan isi pelajaran atau mengerjakan soal-soal dengan baik tanpa membawa sebuah bukupun kedalam kelas, sehingga siswa terkesima dengan penampilan guru, biasanya kelas yang seperti ini akan senyap dan yang kedengaran hanyalah suara guru yang menjelaskan atau bahkan sunyi sama sekali karena guru lagi asyik menulis dipapan tulis sementara siswa mencatat dibuku masing-masing.

Keadaan seperti di atas akan membuat siswa cenderung pasif menunggu penjelasan guru. Akibatnya pembelajaran terpusat pada guru dan materi belajar terfokus pada kajian guru tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa guru tidak membawa siswa kearah kontekstual, penerapan dalam ilmu lain atau dunia nyata,

sehingga siswa cenderung menghafal materi pelajaran matematika tersebut tanpa pemahaman konsepnya.

Proses pembelajaran yang demikian terkesan kaku, siswa kurang terbiasa menemukan, mengkonstruksi dan mengalami sendiri pengetahuannya. Pola komunikasi satu arah mengakibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika tidak berkembang secara optimal. Hal ini akan mengakibatkan siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kemampuan berfikir strategis dan menemukan alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka menjadi sangat tergantung pada guru, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai untuk menyelesaikan suatu masalah secara efektif dan efisien.

Mengamati hal ini, penulis sebagai guru matematika mempunyai tanggung jawab untuk membangkitkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa, agar aktivitas belajar siswa terlaksana kearah yang lebih baik, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih tepat. Memahami pola berfikir siswa sekarang yang mudah meniru dan memakai sesuatu yang mereka lihat dengan jelas dan nyata, penulis berasumsi bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan pembelajaran dengan Pembelajaran Matematika Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)).

Merujuk kepada ciri-ciri CTL, tampak jelas bahwa selama ini sebagian besar guru matematika belum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru biasanya mengajar secara konvensional, seorang guru di dalam kelas cenderung berfungsi sebagai informan, menjelaskan materi

memberikan contoh soal dan latihan, mereka mengenalkan objek-objek pembelajaran kepada siswa secara formal, sehingga aktivitas pembelajaran terpusat kepada guru, dan kurangnya keinginan dan kemampuan seorang guru untuk mencari pembaharuan-pembaharuan dalam pembelajaran. akibatnya pembelajaran matematika menjadi monoton dan kurang bermakna. Menyadari masalah ini sudah sepantasnya penulis berusaha untuk merubah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, salah satu dari pendekatan yang menurut penulis cocok adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat besar, siswa memperoleh pengetahuan dengan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dengan cara beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan, tetapi belajar melalui pengalaman langsung dan melalui pengalaman itu perkembangan siswa dapat terjadi secara utuh, yang dapat berkembang baik secara kognitif, afektif juga psikomotor. Melalui CTL siswa diharapkan dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Bertitik tolak pada permasalahan di atas maka diberikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa SMA. Untuk itu diadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika dan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu masalah dalam pendidikan matematika adalah rendahnya mutu pendidikan matematika itu sendiri, dari uraian di atas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan matematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap matematika itu suatu mata pelajaran yang menakutkan dan sulit sehingga kurang bergairah mempelajarinya.
2. Siswa malas mengerjakan pekerjaan rumah yang mengakibatkan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
3. Aktivitas belajar matematika siswa rendah
4. Kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah
5. Guru kurang memperhatikan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
6. Dalam pelaksanaan Pembelajaran, guru selalu berfungsi sebagai sumber pengetahuan.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk melihat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa. Dari masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, jelas mencakup hal yang sangat luas. Namun permasalahan di atas penulis batasi supaya lebih fokus, yaitu pada penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual

dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa serta untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan komunikasi matematika dan aktivitas belajar siswa SMA melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Dari rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan komunikasi matematika siswa yang proses pembelajarannya melalui pendekatan pembelajaran Kontekstual lebih baik dari siswa yang pembelajarannya melalui pendekatan konvensional?
2. Apakah kemampuan komunikasi matematika siswa yang aktivitas belajarnya tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang aktivitas belajarnya rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. Perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang proses pembelajarannya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang pembelajarannya melalui pendekatan konvensional

2. Perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang aktivitas belajarnya tinggi dengan siswa yang aktivitas belajarnya rendah
3. Interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Bagi siswa; membawa siswa kepada pembelajaran matematika yang lebih bermakna. sehingga siswa mempunyai aktivitas yang tinggi untuk belajar matematika, yang akhirnya bermuara pada peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa, dengan sendirinya hasil belajar yang memuaskan dapat dicapai dengan baik.
2. Bagi guru ;
 - a Akan menambah wawasan pada guru dalam mencari alternatif model pembelajaran matematika yang lebih tepat dan sesuai dengan materi pelajaran untuk mengatasi masalah di kelas
 - b Mengevaluasi metode yang dipergunakan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa .
3. Bagi sekolah, meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa, yang intinya akan meningkatkan mutu sekolah dimata masyarakat sekitar.
4. Bagi penulis :

- a Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mencari alternatif model pembelajaran yang lebih tepat.
- b Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta profesionalnya sebagai guru.

1.7. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan pemahaman ganda dan untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Kemampuan Komunikasi matematika yang dimaksud adalah kemampuan matematis siswa yang meliputi: Menghubungkan benda-benda nyata,; Menjelaskan idea; Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; Membaca dengan pemahaman; Membuat konjektur, Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini kemampuan komunikasi matematika siswa difokuskan kepada kemampuan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, merumuskan definisi matematika dan membuat konjektur.
2. Aktivitas Belajar adalah kegiatan pembelajaran yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengukuran dan penilaian atau evaluasi hasil belajar, dalam penelitian akan dilihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari proses pembelajaran sampai pada tahap evaluasi.

3. Pendekatan Pembelajaran kontekstual yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, adalah Suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuh komponen utama yaitu Konstruktivisme, Inquiri, Bertanya, Masyarakat Belajar, Modeling, Refleksi dan asesment autentik yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
4. Pendekatan Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan metode ceramah atau ekspositori, memberi contoh soal dan memberi latihan kepada siswa.

THE
Character Building
UNIVERSITY